

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP TRADISI KAWIN TANGKAP
MASYARAKAT ADAT SUMBA
(Analisis Narasi William Labov dalam Buku Perempuan yang Menangis kepada Bulan
Hitam Karya Dian Purnomo)**

Fahrina Alya Purnomo, Sunarto, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 746407 Faksimile (024) 746504
Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Women are the gender group that dominates the number of migrant workers in Indonesia. The Captive marriage is still a long-standing tradition practiced by the Sumba community in East Nusa Tenggara, even today. Capture marriage is a form of forced marriage through forms of violence, including physical, social, psychological and sexual. In order for the proposal in a capture marriage to be accepted immediately, the perpetrator even forces the victim by inciting or the worst is by raping the victim. this research uses Helen Cixous's feminine ecriture theory. The method used in this research is William Labov's narrative analysis, which will be used to analyze the novel entitled Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo, through six narrative structures, namely abstract, orientation, complication, evaluation, resolution, and coda, so that it can be known the forms of women's resistance to the tradition of capture marriage in the book Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.

Through the character of Magi Diela, the author tries to represent the values of women's resistance to the capture marriage tradition. Women's resistance in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam is shown in Chapter 1, Chapter 7, Chapter 8, Chapter 9, Chapter 10, Chapter 12, Chapter 13, Chapter 20, Chapter 21, Chapter 25, Chapter 34, Chapter 52, Chapter 55, and Chapter 56. The resistance carried out can take the form of open resistance and closed resistance. The open form of resistance carried out by the main character is suicide because she refuses to be married to the perpetrator of the arranged marriage, struggling and kicking the kidnapper, shouting at the perpetrator of the arranged marriage as a 'rapist', hunger strike, fleeing from Sumba to Kupang, becoming a bait to imprison the perpetrator, and reporting the perpetrator of the arranged marriage to the police. Meanwhile, the closed form of resistance carried out by the main character is writing about the rights of women victims of capture marriage and the main character's experience as a victim of capture marriage, swearing, cursing, cursing in the heart, and the main character who promises to take revenge on the people involved in capture marriage.

Keywords: *Captive Marriage. Resistance, Narrative, Sumba, Novel*

PENDAHULUAN

Piti Rambang atau kawin tangkap masih menjadi tradisi yang langgeng dipraktikkan oleh masyarakat Sumba di Nusa Tenggara Timur, bahkan hingga saat ini. Kawin tangkap ini merupakan bentuk pemaksaan perkawinan melalui bentuk-bentuk kekerasan, baik secara fisik (diculik, dipaksa, atau dipukul), kekerasan sosial (*labelling* dan stigmatisasi sebagai perempuan yang terbuang karena melawan dan melarikan diri dengan bantuan hukum), kekerasan psikologi (dihina, trauma, dan tertekan), serta kekerasan seksual (dilecehkan, diremas, hingga diperkosa) (Doko, Suwitra & Sudibya, 2021:658). Perempuan dalam Piti Rambang akan diculik dan ditangkap oleh sekelompok laki-laki untuk kemudian dipersunting. Namun, dalam proses penculikan dan penangkapan ini, korban perempuan tidak mendapatkan pertolongan dari masyarakat sekitar karena adat dan budaya yang menjadi pembenaran (Maramba et al., 2022:51).

Pendeta dan aktivis Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) Dr. Irene Lolo menjelaskan bahwa perempuan yang diculik untuk kawin tangkap biasanya diperlakukan secara kejam. Tidak hanya dipaksa, korban juga ditarik dan dicengkeram menuju rumah pelaku kawin tangkap. Dikutip dari situs web jurnalperempuan.org, agar lamaran dalam kawin tangkap dapat segera diterima, pelaku bahkan memaksa korbannya dengan cara menghasut atau paling parah adalah dengan memperkosa korban (Salsabila, 2021). Pada akhirnya, kawin tangkap ini pun menjadi tradisi yang masih berpegang teguh pada ajaran dan keyakinan partiarki, dimana maskulinitas hegemonik telah diinternalisasi sebagai norma yang dapat melanggengkan otoritas atau kekuasaan laki-laki atas perempuan. (Alison, 2007:76). Besarnya kekuasaan laki-laki atas perempuan tersebut menyebabkan kawin tangkap seolah tidak menjadi persoalan besar. Alhasil, praktik yang diyakini sebagai tradisi ini pun masih terus dipertahankan.

Tepat pada hari Kamis, 7 September 2023 lalu, terjadi fenomena kawin tangkap di Desa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat,

Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Dilansir dari Tribunnews Kupang, seorang wanita bernama Dinansiana yang merupakan warga Kelurahan Weetabula, Kecamatan Kota Tambolaka menjadi korban kawin tangkap setelah dirinya diculik oleh sekelompok laki-laki di persimpangan jalan Desa Waimangura (Piter, 2023). Kasus ini ramai diperbincangkan setelah video penculikan tersebut diunggah di laman media sosial Facebook oleh akun @Daniel Umbu Pati. Lebih lanjut, Kapolsek Wewewa Barat Bernandus Kandi mengungkapkan bahwa pelaku dan korban tidak terikat dalam hubungan percintaan. Tak hanya kasus Dinansiana, artikel milik Kompas.com juga memberitakan fenomena kawin tangkap yang menimpa seorang perempuan bernama Ance, asal Desa Modu Waimaringu, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat pada Agustus 2022 lalu. Ance menjadi korban kawin tangkap setelah diculik oleh sekelompok laki-laki (Bere, 2022).

Dikutip dari BBC Indonesia, sepanjang tahun 2016 hingga 2020, Ketua Badan Pengurus Nasional Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) Aprissa Taranau menyebutkan, terdapat tujuh kasus kawin tangkap yang berhasil diketahui (Tambunan, 2020). Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2021 perihal Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2020 menyajikan laporan mengenai kekerasan atas nama budaya, salah satunya adalah tradisi kawin tangkap. Dalam laporan tersebut, pelaku mengaku bahwa kawin tangkap sudah menjadi tradisi dan adat Sumba yang didukung dan dibenarkan oleh konstruksi masyarakat Sumba itu sendiri. Praktik kawin tangkap dianggap sebagai pelanggaran, karena tidak adanya kebebasan dari korban untuk membuat keputusan, baik ketika diculik maupun ketika dipaksa untuk menikah.

Hal tersebut menjadi permasalahan sosial yang juga bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia saat ini. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, khususnya pasal 6 ayat (1) menyebutkan bahwa "Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai". Dalam hukum adat

Sumba, persetujuan untuk menggelar pernikahan didasarkan pada kesepakatan lembaga adat. Artinya, pernikahan yang terjadi tidak memerlukan persetujuan dari calon pengantin, baik suami maupun isteri. Pemaksaan akan pernikahan tersebut membuktikan terdapat kesenjangan antara hukum positif atau undang-undang yang berlaku dengan tradisi Sumba yang masih dipercaya dan dilanggengkan oleh masyarakat adat di Sumba. Perempuan yang dipaksa untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dikenal dan tidak disukainya dapat mengakibatkan psikologis atau gangguan mental. Kondisi psikologis yang tidak sehat tentu akan berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan rumah tangga.

Disamping itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, tepatnya pada pasal 4 ayat (1) menunjukkan bahwa pemaksaan perkawinan termasuk ke dalam tindak pidana kekerasan seksual. Lebih lanjut, pada pasal 10 ayat (2) menjelaskan secara lebih rinci perkawinan yang dikategorikan sebagai pemaksaan perkawinan, salah satunya adalah perkawinan yang mengatasnamakan praktik budaya. Kecenderungan laki-laki untuk mempertahankan sistem kontrol sosial atas perempuan menjadi alasan kekerasan seksual masih tetap eksis, sebab dengan intimidasi, laki-laki seakan memegang kuasa tertinggi untuk membelenggu perempuan dengan perasaan takut. Fenomena tersebut diyakini berakar dari diskriminasi, ketidaksetaraan gender, dominasi dan agresi laki-laki, misogini, serta mitos seksual yang terinternalisasi dalam masyarakat (Alison, 2007:78). Sayangnya, dalam beberapa kasus kawin tangkap, hukum tidak memihak perempuan sebagai korban kekerasan seksual, karena definisi kekerasan seksual yang selama ini dipahami oleh sebagian besar masyarakat adalah dalam bentuk pemerkosaan. Akibatnya, perempuan takut untuk menyebut pengalaman mereka sebagai tindak kekerasan karena representasi kekerasan yang sempit dan cenderung stereotipikal. Rasa takut yang ditimbulkan akibat persepsi orang lain pada korban kekerasan seksual kian menambah daftar panjang alasan perempuan enggan

melapor, seperti ketakutan akan disalahkan, distigmatisasi, hingga viktimisasi kriminal (Saragih, 2022:5).

Kawin tangkap juga dapat dikategorikan sebagai penculikan, dimana terdapat indikasi perampasan atau penangkapan oleh orang lain yang tidak dikehendaki (Herman et al., 2023:3). Dengan demikian, hukum pidana yang terdapat dalam pasal 328 KUHP tentang Tindak Pidana Penculikan yang berbunyi “Barang siapa membawa pergi seorang dari tempat kediamannya atau tempat tinggalnya sementara dengan maksud untuk menempatkan orang itu secara melawan hukum di bawah kekuasaannya atau kekuasaan orang lain, atau untuk menempatkan dia dalam keadaan sengsara, diancam karena penculikan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun” pun dapat diberlakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa tindak pidana penculikan di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 mencapai 12 kasus. Angka ini naik empat kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 yang berjumlah 3 kasus. Kasus penculikan dalam kawin tangkap yang baru-baru ini menjadi perhatian banyak pihak, termasuk Komnas Perempuan adalah peristiwa penculikan seorang perempuan di Sumba Barat Daya. Dikutip dari detikNews, penculikan ini bermula ketika korban tengah menunggu pamannya yang sedang membeli rokok dipertigaan Wowara, Desa Waimangura. Ketika tengah menunggu dipinggir jalan, korban tiba-tiba disekap dan diangkat oleh 20 laki-laki ke atas sebuah mobil *pick-up*. Oleh kepolisian, para pelaku penculikan pun diberikan ancaman sembilan tahun penjara karena telah melakukan Tindak Pidana Penculikan sesuai pasal 328 KUHP sub Pasal 333 KUHP Juncto Pasal 55 Ayat 1 ke-1 KUHP dan Pasal 10 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Bria, 2023).

Dilansir dari BBC Indonesia, pada tahun 2017 lalu, seorang perempuan bernama Citra juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah menjadi korban penculikan kawin tangkap. Ketika Citra hendak menghadiri rapat tempatnya bekerja, tiba-tiba sejumlah laki-laki datang dan langsung membawanya ke dalam mobil. Citra juga dibawa ke sebuah rumah dan dirinya

ditahan selama sehari-hari di rumah tersebut. Dampak penculikan ini pun dirasakan oleh Citra. Dirinya menangis, membanting diri, menghantamkan kepala ke tiang-tiang rumah, hingga menikam perutnya sendiri menggunakan kunci motor (Tambunan, 2020). Peristiwa yang dialami oleh Citra ini bisa dikategorikan sebagai Tindak Pidana Penculikan karena definisinya yang sesuai dengan undang-undang. Relawan di Komunitas Solidaritas Perempuan dan Anak (SOPAN) Sumba Timur, Martha Hebi juga menjelaskan bahwa kawin tangkap pada hakikatnya merupakan tradisi yang dilakukan tanpa persetujuan pihak perempuan (Salsabila, 2021). Dengan kata lain, penculikan yang dilakukan adalah terencana dan tradisi tersebut hanyalah salah satu rangkaian dari ritual perkawinan. Namun, semakin bertambahnya waktu, praktik ini berubah menjadi ancaman atau intimidasi. Penyalah artian Piti Rambang ini berujung pada aksi kriminalitas hingga pelecehan terhadap perempuan. Kawin tangkap juga kerap kali dipraktikkan dalam ruang publik sebagai simbol “kejantanan” laki-laki atas perempuan. Laki-laki yang dapat menaklukkan korban perempuan dianggap sebagai pemenang dan diakui sebagai laki-laki perkasa (Lolo, 2020:217).

Dalam masyarakat patriarki, perempuan dianggap sebagai sosok yang hina. Ketidaklayakan perempuan untuk disandingkan dengan laki-laki membuat mereka merasakan pengalaman buruk, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahayu, Sudiatmi, & Kusumaningsih, 2023:51). Patriarki yang sudah mendarah daging juga menyebabkan tekanan secara fisik, seksual, hingga verbal kepada perempuan (Arifianto, 2022:178). Akibatnya, perempuan sebagai kelompok inferior tidak lagi diberikan kesempatan untuk ikut berperan. (Saragih, 2022:4). Perempuan juga cenderung tidak terlihat, tidak dianggap penting atau menarik sebagai pelaku sosial, karena adanya asosiasi bahwa laki-laki merupakan pihak yang berkuasa. Perempuan selalu mengalami penindasan dengan cara yang relatif sama oleh laki-laki (Acker, 1989:235).

Lemahnya perlindungan hukum, kebijakan gagal pemerintah yang tidak sensitif dan ramah

perempuan, serta budaya yang masih berkembang dalam masyarakat patriarki telah menyudutkan perempuan ke posisi inferior (Sakina & Siti A, 2017:72). Nilai dan norma yang kadung menjadi pembenaran tersebut membuat perempuan mustahil untuk melawan, sebab bahasa dan pengetahuan perempuan merupakan hasil kontruksi patriarki yang menjadikan perempuan terpaksa mengakui persepsi yang telah dibentuk oleh kelompok dominan. Begitu pula dalam pernikahan, dimana perempuan seringkali dituntut untuk mematuhi ucapan suaminya. Perempuan tidak lebih dari barang pertukaran untuk tujuan tertentu, seperti aliansi atau tujuan politik (Yumnasa, 2017:3-4). Demi menghindari hukum pidana serta nilai-nilai sosial, agama, dan kesusilaan yang tertanam dalam masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, norma dalam kawin tangkap saat ini pun berlindung dibalik nama adat dan budaya. Tindakan premanisme ini pun masih kerap ditemui karena nuansa budaya yang mendukungnya, serta kepercayaan masyarakat akan hukum adat masih menggebu (Doko, Suwitra & Sudibya, 2021:658). Meskipun dalam praktiknya, kawin tangkap sudah melenceng jauh dari istilah tradisi, melainkan hanya salah satu bentuk kekejaman yang dilakukan pihak yang berkuasa untuk melemahkan pihak inferior. Budaya atau adat yang sudah tidak lagi menjunjung harkat dan martabat perempuan sebagai manusia yang seutuhnya, tidak lagi patut untuk dipertahankan. Terlebih ketika hukuf positif atau undang-undang yang selama ini menjadi pedoman bagi manusia dalam bertingkah laku tidak lagi sejalan dengan tradisi kawin tangkap.

Untuk membebaskan perempuan dari segala belenggu budaya dan dominasi laki-laki, dibutuhkan usaha perempuan untuk bersuara lantang menentang dan menggali pengetahuan tentang penindasan yang mereka alami (Acker, 1989:235). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui tulisan atau sastra. Pada dasarnya, karya sastra diciptakan menggunakan pemikiran kreatif atau fiksi sang penulis, meskipun sebagian dari cerita tersebut ditulis berdasarkan peristiwa nyata yang benar-benar dialami manusia. Begitu pula dengan buku *Perempuan yang Menangis kepada Bulan*

Hitam. Novel ini merupakan karya seorang penulis tanah air Dian Purnomo yang dipublikasikan pada tahun 2020 lalu. Novel dapat menjadi salah satu media yang digunakan oleh penulis atau komunikator dalam menggambarkan kehidupan atau realitas yang terjadi pada masyarakat untuk nantinya dapat dibayangkan oleh pembaca atau komunikan sebagai representasi dari realitas tersebut. Tak hanya itu, melalui novel, perempuan memiliki kesempatan untuk melakukan perlawanan atau resistensi atas praktik budaya kawin tangkap yang terus dilanggengkan dalam masyarakat Sumba hingga kini. Sebab, salah satu bentuk ekspresi perempuan adalah melalui tulisan. Menurut Kramarae (dalam Littlejohn & Foss, 2014: 170-171) perempuan memiliki keterbatasan untuk mengeskpresikan diri mereka sendiri, sebab laki-laki telah menanamkan sudut pandang maskulin dalam sistem linguistik dominan. Oleh karena itu, menurut Kramarae, perempuan memiliki kecenderungan untuk bergantung pada ekspresi non-verbal dan merespons dalam cara-cara yang beragam, dengan menciptakan ekspresi mereka sendiri di luar dari bahasa laki-laki. Cara untuk mengekspresikan diri bagi perempuan di luar sistem yang telah ditetapkan oleh laki-laki adalah melalui tulisan, seperti buku harian, surat, atau tulisan berdasarkan pengalaman perempuan. Melalui tulisan, perempuan juga dapat menciptakan bahasa dan makna baru yang dapat menjadi jalan bagi perempuan untuk memahami diririnya dan pengalamannya sendiri. Novel ini mewakili suara-suara perempuan Sumba yang terjerat dalam adat Yappa Mawine atau kawin tangkap yang menyengsarakan dan mengubur kebebasan perempuan. Dalam masyarakat adat Sumba, laki-laki memegang kuasa penuh hampir di setiap pengambilan keputusan penting dalam keluarga maupun kehidupan sosial. Akibatnya, perempuan tidak memiliki kuasa untuk menyuarakan pilihan mereka. Oleh karena itu, tulisan atau novel dapat menjadi salah satu sarana bagi perempuan dalam mengungkapkan diri dan mempertahankan ruang hidup mereka di tengah masyarakat patriarki.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini merupakan sarana yang dapat digunakan sebagai komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri merupakan proses menciptakan makna antara khalayak dengan media massa dimana model komunikasi massa tersebut juga menentukan bentuk dari umpan balik (Baran, 2019:50). Selain mengandung nilai-nilai kehidupan, novel juga memiliki nilai edukasi seperti sosial, moral, atau budaya (Saragih, 2022:1). Buku juga menjadi agen perubahan sosial dan budaya yang dapat menjangkau khalayak bahkan dengan ide atau gagasan revolusioner sekalipun (Baran, 2019:123). Pada tahun yang sama diterbitkannya novel ini, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menjadi satu-satunya novel yang membahas isu perempuan. Novel ini diangkat dari kisah hidup seorang perempuan di salah satu komunitas pelatihan menulis. Cerita tersebut pun ditulis di Goodreads dan telah dibaca lebih dari 200 kali pada akhir 2020 lalu. Novel ini sendiri mendapatkan ulasan 4.66 di Goodreads dan menjadi salah satu novel tentang perempuan yang banyak direkomendasikan. Hingga saat ini, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* telah mendapatkan 580 reviews dan 2.055 ratings di Goodreads.

Novel ini menarik untuk diteliti karena mengandung nilai-nilai kehidupan melalui resistensi perempuan yang ditampilkan tokoh Magi Diela dalam melawan struktur patriarki di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Berbagai unsur budaya, seperti bahasa, kultur masyarakat, tradisi adat, dan lain sebagainya yang dituliskan dalam novel berdasarkan kebiasaan masyarakat Sumba. Tradisi adat seperti Wulla Poddu (bulan hitam), Kalangngo, atau Mana'a menjadi bagian dari cerita yang ditulis dalam Novel dan merupakan tradisi asli masyarakat Sumba. Setiap kutipan atau dialog yang terdapat dalam novel pun menggunakan aksen Sumba, seperti *saya* menjadi *sa*, *kau* menjadi *ko*, *dia* menjadi *deng*, dan lain sebagainya. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* juga banyak menjadi kajian diskusi dan bedah buku dalam kelas-kelas feminis, pesta literasi Indonesia, dan komunitas-komunitas buku di Indonesia. Hal lain yang menjadi kelebihan novel ini adalah foto-foto asli dengan latar tempat di Sumba yang

disisipkan dalam novel. Foto-foto tersebut cukup memberikan gambaran dan deskripsi kepada pembaca tentang Sumba dan masyarakat adatnya.

Sebagai penulis novel, Dian Purnomo juga memiliki perhatian besar pada isu-isu sosial, seperti perempuan, anak-anak, kekerasan berbasis gender, hingga kelompok disabilitas. Hal ini yang menjadikan novel karyanya menarik untuk diteliti dalam penelitian, karena relevan dengan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat adat Sumba. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini dipilih karena dapat mewakili posisi perempuan dalam masyarakat patriarki. Magi Diela, tokoh utama dalam buku ini merupakan salah satu perempuan yang menjadi korban kawin tangkap di Sumba. Meskipun diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, perempuan lagi-lagi masih harus tunduk pada tradisi dan budaya yang kolot dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman yang menjunjung tinggi hak asasi dan kebebasan manusia. Merasa dirugikan dan dilecehkan oleh tradisi sendiri, Magi Diela bersikeras untuk melepaskan ikatan budaya yang merampas harga diri dan kemerdekaannya sebagai seorang perempuan. Perjuangannya melawan keluarga, suku, hingga tradisi adat menunjukkan bahwa kawin tangkap secara gamblang menunjukkan praktik diskriminatif kepada perempuan (Saragih, 2020:3). Tokoh Magi Diela menentang ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan yang dibentuk dan dikonstruksi oleh kelompok penguasa dengan melakukan perlawanan atau resistensi.

Isu sosial yang terdapat dalam novel ini relevan dengan pengalaman nyata perempuan Sumba yang masih jauh dari kata bebas dan merdeka, karena ketidakberdayaan perempuan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Perempuan cenderung diposisikan untuk menerima alur hidup yang diyakini sebagai kodrat atau takdir kehidupan. Kondisi inilah yang kemudian membawa perempuan untuk melakukan resistensi atau perlawanan terhadap tradisi kawin tangkap di Sumba.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan “Resistensi Perempuan terhadap Tradisi Kawin Tangkap Masyarakat Adat Sumba dalam buku ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ karya Dian Purnomo”.

KERANGKA TEORITIS

Écriture Feminine Theory

Salah satu wujud keragaman kajian budaya atau penelitian budaya dalam kaitannya dengan media adalah “penelitian media feminis”. Penelitian budaya melihat bagaimana audiens menyikapi penggambaran perempuan dalam media atau penerimaan gender (Littlejohn, 2009:433). Penelitian budaya juga mencakup beberapa pendekatan dan filosofis metodologis yang berbeda, seperti postmodern, hermeneutika, hingga pasca-strukturalism. Lebih jauh, fokus penelitian budaya feminis tidak hanya menekankan pada perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, melainkan pada faktor sosial budaya lain, seperti institusi, keluarga, dan sebagainya yang juga berpengaruh pada bagaimana media dipahami atau diterima. Sebagai bagian dari komunikasi gender, perspektif feminis menjadi salah satu bagian dari teori kritis, karena dalam teori ini berfokus pada sistem penindasan tertentu atau yang lebih dikenal sebagai patriarki. Feminisme cenderung dihubungkan dengan kombinasi gender, penindasan, dan penentuan nasib oleh kelompok itu sendiri. Feminisme juga di definisikan sebagai gerakan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada kelompok tertentu agar dapat mengekspresikan diri mereka secara penuh tanpa memerdulikan gender maupun karakteristik identitas lainnya (Littlejohn et al., 2017:464).

Salah satu teori yang sesuai dengan perjuangan kelompok feminis adalah *écriture feminine*. *Écriture feminine* atau tulisan feminine merupakan teori yang diperkenalkan oleh seorang feminis sekaligus penulis asal Prancis Hélène Cixous melalui esainya pada tahun 1975 yang dipublikasikan di Prancis dengan judul “Le rire de la Méduse” atau “The Laugh of the Medusa”. Melalui karyanya ini, *écriture feminine* lahir untuk menyudahi

phallogocentrism yang dinilai merendahkan dan menyubordinasi perempuan terhadap tatanan maskulin. Alih-alih menggunakan istilah patriarki, Cixous memilih kata *phallogocentrism* karena konsepnya yang lebih luas serta mencakup wacana-wacana seperti filsafat. Teori ini berupaya mengubah mitos Medusa, perempuan berkepala ular yang diceritakan mati terpenggal ditangan Perseus menjadi Medusa yang hidup dengan menertawakan mitologi tersebut, serta mengeksplorasi feminitas dan seksualitas feminin di luar register patriarki yang dipaksakan oleh misoginis selama berabad-abad. Mitologi Medusa dipilih untuk menggambarkan sosok yang menakutkan bagi laki-laki dan karena ketakutan tersebut, laki-laki selalu berupaya untuk membunuh Medusa. Ide Cixous dalam *écriture féminine* adalah bahwa perempuan dapat menciptakan dunia yang berbeda dengan melakukan penolakan terhadap bahasa yang menindas dan menceritakan kisah-kisah secara berbeda agar realitas juga dapat berubah. Wujud perlawanan perempuan dimulai ketika mereka sadar bagaimana perempuan diinteriorisasi dan digunakan dalam simbol serta hierarki sosial. Cixous menekankan perlawanan perempuan ke dalam tulisan, sebagaimana disebutkan dalam paragraf pertama esainya.

I shall speak about women's writing: about what it will do. The woman must write herself: must write about women and bring women to writing, from which they have been driven away as violently as from their bodies . . . The woman must put herself into . . . by her own movement (Cixous, 1976: 875).

Write herself bagi Cixous berarti melepaskan diri dari stereotip yang dikonstruksi oleh masyarakat dan budaya *phallogocentric*, yang olehnya tulisan semacam ini dianggap memiliki fluiditas atau keluwesan. Cixous juga percaya bahwa hanya perempuanlah yang dapat mewujudkan keluwesan ini ke dalam bahasa. Perempuan digambarkan sebagai sebuah teks yang memiliki banyak kenikmatan, baik secara sensual maupun seksual yang tertulis dalam teks-teks perempuan. Dalam hal ini, seksualitas feminin telah direpresi secara sosial bersama dengan tulisan feminin sebagai ekspresi artistik atau artikulasi kehadiran sosial dan politik

perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus menulis dirinya sendiri, karena tubuh perempuan harus dapat didengar.

Feminitas tidak hanya absen dalam tulisan laki-laki, tetapi juga terkadang sukar ditemukan dalam teks-teks perempuan. Sebab sebagian besar sejarah penulisan telah menyatu dengan tradisi *phallogocentric*. Untuk meruntuhkan klaim patriarki tersebut, Cixous memperkenalkan mitos “mother” sebagai lambang kelahiran, keberlangsungan, dan regenerasi yang merupakan gagasan transendentalis. Cixous menggunakan mitos sosial-politik seperti Medusa untuk menunjukkan subordinasi yang terjadi dalam dunia *phallogocentric*. Melalui mitos ini, Cixous juga mendefinisikan ulang konsep Sigmund Freud mengenai “women as lack” menjadi “woman as excess” menggunakan tokoh mitologi Dora yang dikenal sebagai sosok yang histeris. Menurut konsep Cixous, Dora menjadi contoh perempuan yang menyuarakan tubuhnya untuk melawan patriarki, sebab laki-laki menganggap perempuan adalah ancaman, seperti mereka menganggap Dora sebagai sosok yang histeris dan Medusa sebagai tokoh yang menakutkan (Al-Mahfedi, 2019:56). Oleh karena itu, Cixous menyebut bahwa air susu ibu menjadi tinta putih yang dituliskan oleh para perempuan. Tidak hanya itu, menurut Cixous, laki-laki juga melakukan kejahatan dengan membuat perempuan membenci sesama perempuan, menjadikan mereka musuh satu sama lain. Laki-laki menjadikan perempuan sebagai *anti-narcissism*, dimana mereka mencintai diri mereka sendiri hanya untuk dicintai atas apa yang tidak dimiliki oleh perempuan lain (Cixous, 1976: 879). Disamping itu, perempuan bukanlah lawan dari laki-laki dalam hal kekurangan, melainkan perempuan itu memiliki beragam hasrat yang dapat membawa harapan untuk perubahan masa depan perempuan.

Melengkapi teorinya, Cixous menjelaskan bahwa wacana feminin berkaitan erat dengan tulisan somatik atau bahasa yang menggunakan tubuh. Hal ini karena keduanya bertujuan untuk membebaskan diri dari makna-makna yang menindas, mendistorsi, dan membatasi pemahaman (Al-Mahfedi, 2019:57). Tulisan somatik lebih berfokus pada tubuh dan

bagaimana seseorang dapat melepaskan diri dari kekangan menuju pembebasan. Dalam esainya, Cixous menggunakan kisah Medusa sebagai metafora atas keragaman perempuan melawan pengekangan patriarki terhadap tubuh dan suara perempuan. Hal ini didasarkan pada teori *psychoanalysis* Sigmund Freud dan Jacques Lacan. Salah satu karya Freud “Medusa’s Head” menunjukkan gagasan bahwa pemenggalan kepala Medusa merupakan simbol yang memanasikan kompleks penebirian pada laki-laki dalam fase Oedipal. Takut akan dikebiri, anak laki-laki mau tidak mau akan mengidentifikasi dirinya dengan sang ayah karena melihat ketiadaan penis atau lingga pada sang ibu. Mengadopsi teori Freud, Jacques Lacan mengemukakan bahwa penolakan terhadap “womb worlds” ibu, anak akan masuk ke dalam dunia patrilineal yang disistematisasi dengan aturan dan tatanan konkret yang disebut sebagai “Symbolic Order”. Anak laki-laki akan mempelajari kata yang merupakan bahasa dunia, sedangkan anak perempuan yang mengidentifikasi diri dengan ibunya karena kemiripan anatomis akan memilih bahasa ibu untuk dipelajari. Konsep Lacan ini juga menjelaskan bahwa anak perempuan menerima bahasa yang berbeda dari bahasa anak laki-laki, yaitu bahasa yang bersifat primitif dan sunyi layaknya rahim ibu. Hal ini yang menyebabkan bahasa perempuan direpresi dan dibungkam karena ketidakmampuan laki-laki untuk menguraikan bahasa perempuan tersebut. Begitu pun dengan kisah kematian Medusa yang menandakan kemenangan *symbolic order* (Chakraborty, 2013:2898). Oleh karena itu, Cixous mencoba untuk mendorong perempuan agar menulis diluar tatanan oposisi biner dari *symbolic order*.

Melalui *écriture feminine*, Cixous menyerukan agar perempuan menulis melalui tubuh mereka guna mengeksplorasi keindahan alam bawah sadar dan menunjukkan kenikmatan seksual mereka. Dalam hal sastra dan filosofis, penulisan feminin dapat berarti membebaskan. Cixous menyebutnya sebagai “New Woman”, dimana perempuan dapat melakukan transformasi atau perubahan ke sistem baru yang bebas dari paksaan perbedaan. Penulisan seksualitas feminin dapat membantu

perempuan untuk merebut suara mereka yang terbungkam sekaligus melepaskan diri dari bahasa ayah. Tidak hanya berfokus pada dominasi patriarki, gagasan feminis Cixous juga mengedepankan kekuatan feminin yang dinilai lebih unggul dan berkualitas dibanding laki-laki (Al-Mahfedi, 2019:58). Teori *écriture feminine* ini menunjukkan jalan keluar kepada perempuan dari berbagai sistem penindasan, seperti budaya, agama, seksual, hingga bahasa. Dalam teori ini juga menunjukkan bahwa seksualitas dan bahasa pada dasarnya memiliki keterkaitan, dimana ketika membebaskan salah satunya berarti membebaskan yang lainnya. Cixous mengasosiasikan *écriture feminine* dengan ketidaksadaran. Artinya, tubuh dapat berbicara mengenai segala sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh pikiran sadar manusia. Dengan kata lain, tubuh dapat mewakili pikiran dalam mengungkapkan suatu gagasan. Menulis dengan tubuh berarti turut memosisikan ulang *symbolic order*, yang mana perempuan tidak lagi menjadi petanda pasif, melainkan posisi perempuan sebagai produsen makna dan pembuat identitas. Melalui *écriture feminine*, perempuan juga dapat menghapus perbedaan gender sekaligus meruntuhkan kekuasaan *phallogocentric*.

Resistensi

James C. Scott dalam bukunya berjudul *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* menjelaskan pengertian resistensi, yaitu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh anggota kelompok kelas bawah atau kelompok inferior guna mengurangi atau menolak kebijakan atau klaim (misalnya pajak, sewa, prestise) yang ciptakan oleh kelompok kelas yang lebih tinggi atau superior, yang mana kebijakan atau klaim tersebut ditujukan untuk menyejahterakan kelompok superior itu sendiri (Scott, 1985:209). Akibat femonema opresif ini, kelompok-kelompok yang dianggap inferior dapat melakukan perlawanan secara individu maupun perlawanan kolektif. Tidak terkecuali bentuk-bentuk perlawanan ideologis yang menentang definisi dominan mengenai situasi tertentu dan menuntut standar keadilan dan kesetaraan yang tidak merugikan. Dalam hal ini, konsep perlawanan cenderung mengedepankan

niat dibanding konsekuensi. Pandangan bahwa perlawanan harus didefinisikan berdasarkan konsekuensinya dapat membawa pada kesulitan yang besar apabila tidak terdapat alasan lain selain “law of unintended consequences” atau tindakan yang memiliki dampak yang tidak diantisipasi. Sebab, banyak tindakan yang menurut para ahli disebut sebagai tindakan perlawanan yang mungkin menjadi bumerang bahkan menghasilkan hal yang berlawanan dengan yang diharapkan. Misalnya saja aksi terorisme yang dianggap sebagai gerakan revolusioner untuk melumpuhkan suatu rezim penguasa, namun malah berujung pada kediktatoran yang lebih buruk (Scott, 1985:295). Sederhananya, masalah dalam konsep-konsep resistensi atau perlawanan tidak harus selalu berhubungan dengan tujuan, makna, atau konsekuensinya saja.

James C. Scott juga menguraikan mengenai bentuk resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh kelompok kelas bawah terhadap kelompok dominan, yakni sebagai berikut:

a. Perlawanan Terbuka

Perlawanan ini merupakan wujud resistensi yang dilakukan secara terang-terangan dan dapat diamati. Perlawanan ini terjadi secara langsung antara kelompok yang melakukan perlawanan (inferior) terhadap kelompok dominan atau superior. Adapun ciri-ciri resistensi terbuka adalah pertama, tindakan perlawanan yang dilakukan telah terencana atau terkoordinir, sistematis, dan kooperatif. Dengan kata lain, perlawanan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan memiliki perasaan senasib. Kedua, resistensi terbuka juga membawa dampak perubahan atau konsekuensi. Ketiga, berprinsip atau tanpa pamrih dan bersifat rasional. Keempat, bertekad untuk melawan dominasi oleh kelompok superior (Scott, 1985:295). Biasanya resistensi atau perlawanan ini berbentuk pemberontakan, protes sosial, dan unjuk rasa atau demonstrasi.

b. Perlawanan Tertutup

Resistensi ini merupakan perlawanan yang dilakukan tanpa adanya rencana dan ditujukan untuk kepentingan individu, sehingga dampaknya hanya akan memengaruhi individu tersebut. Ciri-ciri resistensi tertutup menurut

James C. Scott adalah pertama, pihak yang melawan dengan pihak yang menindas tidak bertemu secara langsung. Kedua, perlawanan dilakukan tanpa adanya rencana, tidak sistematis dan tidak terorganisir. Ketiga, bersifat individual. Keempat, perlawanan tidak membawa perubahan atau konsekuensi revolusioner. Resistensi tertutup dapat berbentuk gossip, umpatan, fitnah, atau mencaci di dalam hati (berbicara pada diri sendiri).

James C. Scott juga memberikan contoh mengenai kisah seorang petani yang menyembunyikan hasil panennya guna menghindari pembayaran pajak, sekaligus untuk mengisi perutnya melalui hasil panennya tersebut. Apabila tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus dan membentuk sebuah pola yang konsisten, baik terkoordinasi maupun tidak, itulah yang disebut dengan resistensi. Sikap keras kepala dan kekuatan untuk melakukan perlawanan berasal dari perjuangan bersama yang dialami oleh individu maupun anggota-anggota kelompok tertentu (Scott, 1958:296). Meskipun resistensi tertutup sulit untuk dikenal, baik resistensi terbuka maupun tertutup dapat dikatakan sebagai tindakan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok yang tertindas untuk mempertahankan atau mendapatkan hak dan kebebasannya dari kelompok penindas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abstrak

Kisah Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dimulai ketika dirinya ditemukan tidak sadarkan diri setelah mencoba bunuh diri dengan cara menggigit pergelangan tangannya sendiri. Upaya Magi Diela ini di tunjukkan pada Bab 1 (halaman 7) dan Bab 13 (halaman 77). Abstrak pada Bab 1 dan Bab 13 sama-sama menjelaskan peristiwa bunuh diri Magi Diela, namun perbedaannya, pada Bab 1 belum diceritakan alasan Magi Diela bunuh diri dan bahwa bunuh dirinya merupakan salah satu rencananya dalam melawan pernikahan tangkap yang melibatkannya. Sedangkan, dalam Bab 13, telah dijelaskan alasan mengapa Magi Diela ingin mengakhiri hidupnya, bahwa upayanya bunuh diri merupakan bentuk penolakan atas pernikahan tangkap. Pada Bab 1, alur yang digunakan adalah alur maju, sedangkan dalam Bab 13, alur yang digunakan adalah alur mundur, sehingga Bab 13 menjelaskan lebih detail mengenai

peristiwa bunuh diri Magi Diela.

Jika pada Bab 1 menunjukkan alur maju, pada Bab selanjutnya, yaitu Bab 7 dan 8 yang digunakan adalah alur mundur. Bab 7 (halaman 37) dan Bab 8 (halaman 43) sama-sama menceritakan tentang Magi Diela yang di culik oleh sekelompok pria tidak dikenal. Penculikan Magi Diela ini disebut dengan kawin tangkap. Kawin tangkap merupakan bentuk pemaksaan perkawinan melalui bentuk-bentuk kekerasan, baik secara fisik, sosial, psikologi, dan seksual (Doko, Suwitra & Sudibya, 2021:658). Korban akan diculik dan ditangkap oleh sekelompok laki-laki untuk kemudian dinikahi. Pada kedua Bab tersebut, menceritakan proses penangkapan atau penculikan Magi Diela. Perbedaannya adalah pada Bab 8 dikisahkan setelah Magi Diela di culik, ia dibius hingga tidak sadarkan diri.

Kisah berlanjut ke Bab 9 (halaman 49), dimana Magi Diela diperkosa oleh dalang di balik penculikan tersebut, yaitu Leba Ali. Magi Diela juga mendapatkan kekerasan fisik, yaitu di cekik di bagian lehernya. Selain itu, Magi Diela juga mendapat kekerasan seksual, yaitu percobaan pemerkosaan kedua kalinya oleh Leba Ali. Pada Bab 10 (halaman 57), Magi Diela mendengar bahwa ia akan menjadi istri kedua, karena Leba Ali belum resmi bercerai dengan istrinya. Dalam masyarakat adat, terdapat pernikahan adat dan pernikahan secara hukum, begitu pula halnya dengan perceraian. Leba Ali sudah berpisah secara adat namun belum resmi bercerai secara hukum (Purnomo, 2020: 59). Magi Diela pun menjadi mogok makan dan menolak semua makanan dan minuman yang di sajikan oleh keluarga Leba Ali.

Tidak mau dinikahkan dengan Leba Ali, Magi Diela menyusun rencana untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada Bab 12 (halaman 64) dan Bab 13 (halaman 72). Kedua Bab ini membahas rencana Magi Diela untuk bunuh diri. Pertama, Magi Diela menulis surat untuk keluarganya. Ketika rencananya tidak berhasil, maka Magi Diela menjalankan rencana kedua, yaitu bunuh diri. Perbedaannya, pada Bab 13, terdapat adegan dimana Magi Diela bunuh diri dengan cara menggigit pergelangan tangannya sendiri.

Magi Diela gagal mati, Magi Diela lalu meminta pertolongan pada sebuah LSM bernama Gema Perempuan. Hal ini ditunjukkan pada Bab 20 (halaman 104). Setelah menghubungi LSM tersebut, Magi Diela bersama Gema Perempuan merencanakan upaya melarikan diri dari Sumba. Upaya Magi Diela ini dimunculkan pada Bab 21 (halaman 111) dan Bab 25 (halaman 133). Setelah berhasil kabur, Magi Diela menjadi perempuan yang

memerjuangkan hak-hak perempuan. Upayanya di salurkan melalui tulisan-tulisan yang ia unggah di blog pribadinya. Hal ini ditunjukkan pada Bab 34 (halaman 180)

Pada Bab 52 (halaman 270), Magi Diela menikah dengan Leba Ali. Sedangkan dalam Bab 55 (halaman 285) dan Bab 56 (halaman 295), Magi Diela merencanakan pembalasan dendamnya kepada Leba Ali dengan cara menjadi umpan. Magi Diela akan memancing kemarahan Leba Ali agar Leba Ali melakukan kekerasan fisik dan seksual kepada Magi Diela. Perbedaannya, pada Bab 56, Magi Diela mengakhiri aksinya dengan melapor kepada polisi.

Orientasi

1. Tokoh

Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dari cerita dan penceritaanya diutamakan. Bahkan dalam kebanyakan novel, tokoh utama selalu hadir di setiap Bab tau kejadian (Nurgiyantoro, 2012:177). Tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, mulai dari Bab 1, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 20, 21, 25, 34, 52, 55, dan 56 adalah Magi Diela. Sebagai tokoh utama, keseluruhan novel berisi tentang kisah Magi Diela, mulai dari awal cerita hingga akhir cerita. Meskipun terdapat tokoh lain, tokoh lain tersebut berperan apabila berkaitan dengan Magi Diela. Oleh karena itu, Magi Diela digolongkan sebagai tokoh utama.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang lebih sedikit diceritakan dan biasanya diceritakan apabila terdapat kaitannya dengan tokoh utama. Dalam Bab 8, 9, 52, dan 55 tokoh Leba Ali hadir sebagai tokoh tambahan, dimana kehadirannya ada karena kehadiran tokoh utama. Ama Bobo juga tampil sebagai tokoh tambahan dalam Bab 1, 20, 21, dan 56. Kehadiran Ama Bobo sebagai tokoh tambahan karena perannya sebagai ayah dari Magi Diela. Tokoh tambahan lainnya, yaitu Ina Bobo yang hadir dalam Bab 1, 21, dan 56. Sama seperti Ama Bobo, Ina Bobo juga berperan sebagai ibu dari Magi Diela, sehingga kehadirannya dapat dikatakan sebagai tokoh tambahan. Selain kedua tokoh tersebut, terdapat tokoh Dangu Toda yang juga merupakan tokoh tambahan dengan perannya sebagai sahabat Magi Diela yang selalu membantu Magi Diela di setiap situasi. Dangu Toda dimunculkan pada Bab 1 dan 56. Tokoh Magi Diela Wara yang merupakan

keponakan dari Leba Ali juga diklasifikasikan sebagai tokoh tambahan karena perannya sebagai pembawa informasi untuk Magi Diela dan perannya ad ajika tokoh utama hadir. Magi Diela Wara ditampilkan dalam Bab 10 dan 13.

Selain itu, terdapat juga tokoh penculik yang kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama atau Magi Diela yaitu menculik atau Magi Diela untuk dibawa ke Kampung Patakaju (Rumah Leba Ali) Tokoh penculik ditampilkan pada Bab 7 dan 8. Bu Agustin yang merupakan ketua dari sebuah LSM bernama Gema Perempuan juga menjadi tokoh tambahan yang dimunculkan pada Bab 20 dan 21 dengan perannya untuk membantu Magi Diela melarikan diri dari kawin tangkap dan mengusut kasusnya melalui jalur hukum. Selain tokoh-tokoh diatas, terdapat tokoh tambahan lainnya, seperti perawat atau suster yang dimunculkan di Bab 1, Rega Kula yang merupakan kakak Magi Diela dimunculkan di Bab 1, Ibu dari Leba Ali yang ditampilkan pada Bab 9, seorang perempuan tengah baya yang bertugas untuk membius Magi Diela yang dimunculkan di Bab 8. Ada pula tokoh Om Vincen yang berperan memberikan pekerjaan kepada Magi Diela ketika Magi Diela kabur dari Sumba dan menentap di Kupang. Tokoh Om Vincen dimunculkan pada Bab 34. Dan ada pula tokoh tambahan seperti dokter dan polisi yang ditampilkan pada Bab 56.

2. Latar Tempat

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, latar tempat yang digunakan dalam Bab 1, latar tempat yang digunakan adalah rumah sakit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rumah sakit berarti tempat yang digunakan untuk merawat orang sakit dan menyediakan pelayanan kesehatan. Berdasarkan data pada Bab satu, Magi Diela dibawa ke rumah sakit karena harus segera dijahit akibat luka gigitan yang dalam pada pergelangan tangannya. Hal ini ditunjukkan pada halaman delapan, sehingga dengan kondisi Magi Diela yang sudah hampir kehabisan darah, maka perlu segera di tangani oleh dokter. Sedangkan dalam Bab 7, latar tempat yang digunakan adalah kantor Dinas Pertanian Waikabubak tempat Magi Diela bekerja yang ditunjukkan pada halaman 37.

Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dispangtan), Dinas Pertanian berarti perangkat daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang ketahanan pangan, bidang pertanian, bidang peternakan dan kesehatan hewan, serta bidang perikanan yang menjadi kewenangan daerah. Pada halaman ini, dijelaskan bahwa Magi Diela tengah berada di kantor dan tengah bersiap untuk melakukan penyuluhan ke kelompok-kelompok tani. Selain kantor Magi Diela, latar tempat dalam Bab ini adalah jalanan. Dikisahkan Magi Diela berangkat dari kantornya untuk menuju Desa Hupu Mada melalui jalan pintas dekat bendungan Lahikaninu dan setelah melewati bendungan tersebut, kejadian penculikan Magi Diela pun terjadi.

Dalam Bab 8, 9, 10, 12, 13, 52, dan 55, latar tempat yang digunakan adalah rumah Leba Ali (Kampung Patakaju, Nusa Tenggara Timur). Rumah Magi Diela juga ditampilkan dalam Bab 20 dan Bab 21, dimana Magi Diela tengah menyusun rencana untuk melarikan diri dari Sumba dengan bantuan LSM Gema Perempuan. Dalam Bab 25, latar tempat yang ditampilkan adalah Kodi (Nusa Tenggara Timur) atau Rumah Lawe dan Bandara Tambolaka (sekarang Lede Kalumbang) tempat Magi Diela akan lepas landas menuju Kupang. Adapun dalam Bab 34, latar tempat yang ditampilkan adalah Rumah Om Vincen (Soe, Nusa Tenggara Timur). Dan pada Bab 56, latar tempat yang digunakan adalah kantor polisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kantor polisi berarti tempat yang digunakan oleh pihak berwenang untuk menangkap orang-orang yang melanggar undang-undang.

3. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, khususnya pada Bab 1 adalah pagi hari. yang ditunjukkan pada halaman tujuh dengan alur yang maju. Jika dikaitkan dengan Bab-Bab selanjutnya, maka akan di dapati bahwa Magi Diela melakukan upaya bunuh dirinya di pagi hari, sehingga Magi Diela pun segera dilarikan ke rumah sakit pada pagi harinya. Sedangkan latar waktu dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Bab 7 adalah jam dua siang, ketika Magi Diela berangkat dari kantornya untuk memenuhi

janji penyuluhan ke Desa Hupu Mada pada jam tiga sore nanti (Dian Purnomo, 2020:37).

Adapula dalam Bab 8 latar waktu yang digunakan adalah siang hingga sore hari dengan alur yang maju. Tidak disebutkan dengan keterangan waktu dalam Bab ini, tetapi peristiwa terjadi sekitar pukul 2 siang ketika Magi Diela pergi dari kantornya menuju Desa Hupu Mada dan selama perjalanan inilah Magi Diela di culik untuk dibawa ke rumah Leba Ali. Sedangkan latar waktu dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Bab 9 dan 10 adalah malam hari, ditunjukkan pada halaman 49 dan 59. Selain ke lima Bab tersebut, pada Bab 12 latar waktu yang digunakan adalah pagi hari ditunjukkan pada halaman 64. Sedangkan dalam Bab sore hari ditunjukkan pada halaman 72 ketika kakak Magi Diela, Rega Kula mengantarkan makanan kepada Magi Diela. Selain sore hari, latar waktu juga di malam hari ketika rencana Magi Diela lewat surat terkahir ketahuan dan Leba Ali menyuruh orang-orang untuk membersihkan kamar Magi Diela. Selain itu, latar waktu yang digunakan adalah pagi hari ketika Magi Diela bangun dari tidurnya dan mencoba menggigit pergelangan tangannya sebelum ada orang di rumah yang memergokinya.

Adapun dalam Bab 20 latar waktu yang di gunakan adalah pagi hari yang ditunjukkan pada halaman 104 dan 107 ketika Magi Diela hendak berangkat bekerja. Sedangkan dalam Bab 21 latar waktu yang pakai adalah antara siang hingga sore yang ditunjukkan pada halaman 113, ketika Magi Diela sedang berada di kantor untuk bekerja. Pada Bab 25, latar waktu yang digunakan oleh penulis adalah fajar atau pagi yang ditunjukkan pada halaman 134. Pemilihan waktu karena Magi Diela dinyatakan hilang oleh keluarganya dan mereka berusaha untuk menemukan Magi Diela, sedangkan Magi Diela tidak hilang melainkan melarikan diri, sehingga perlu waktu dimana tidak ada yang mencari Magi Diela. Sedangkan dalam Bab 34 dan 52, latar waktu tidak disebutkan. Namun, Bab ini memiliki alur maju. Pada Bab 55, penulis menggunakan latar waktu pagi hingga malam hari yang ditunjukkan di halaman 285-288. Sedangkan untuk Bab 56, latar waktunya adalah malam hari yang ditunjukkan pada

halaman 295, ketika Magi Diela baru saja mengalami peristiwa tragis dianiaya dan diperkosa oleh Leba Ali.

Komplikasi

Komplikasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dimulai ketika Magi Diela terbaring lemah di ranjang rumah sakit setelah mencoba bunuh diri dengan cara menggigit pergelangan tangannya sendiri. Upaya Magi Diela ini di tunjukkan pada Bab 1 (halaman 7) dan Bab 13 (halaman 77). Komplikasi pada Bab 1 dan Bab 13 sama-sama menjelaskan peristiwa bunuh diri Magi Diela, namun perbedaannya, pada Bab 1 belum diceritakan alasan Magi Diela ingin mengakhiri nyawanya sendiri, sedangkan, dalam Bab 13, telah dijelaskan alasan mengapa Magi Diela bunuh diri, bahwa upayanya bunuh diri merupakan bentuk penolakan atas pernikahan tangkap. Pada Bab 13 menjelaskan lebih detail dan rinci mengenai usaha bunuh diri Magi Diela.

Setelah Magi Diela bunuh diri pada Bab 1 dan Bab 13, alur mundur pun dimunculkan oleh penulis, dimana mengisahkan peristiwa penculikan Magi Diela yang ditunjukkan pada Bab 7 (halaman 37) dan Bab 8 (halaman 43). Magi Diela diculik oleh sekelompok laki-laki yang kemudian akan dinikahkan dengan dalang penculikannya, yaitu Leba Ali. Pada Bab 7, Magi Diela tidak hanya diculik, tetapi mendapat kekerasan fisik dan pelecehan verbal hingga seksual. Magi Diela mencoba meminta pertolongan, tetapi dalam kebanyakan kasus penculikan dan penangkapan dalam kawin tangkap, korban tidak mendapatkan pertolongan dari masyarakat sekitar karena masyarakat yang juga menganggap bahwa hal tersebut adalah tradisi (Maramba et al., 2022:51). Pada Bab 8, setelah Magi Diela diculik, Magi Diela pun dibius hingga tidak sadarkan diri.

Magi Diela diperkosa oleh Leba Ali saat tidak sadarkan diri. Hal ini ditunjukkan pada Bab 9 (halaman 49). Magi Diela siuman dan menolak untuk menikah dengan Leba Ali. Leba Ali yang marah lalu melakukan kekerasan fisik dan seksual kepada Magi Diela. Magi Diela tidak menyerah, pada Bab 10 (halaman 57). Pada Bab 10 ini, Magi Diela akan segera dinikahkan dengan Leba Ali dan menjadi istri kedua. Pada Bab 12 dan Bab 13, Magi Diela merencanakan aksi bunuh diri sebagai bentuk resistensinya menolak pernikahan tangkap dengan Leba Ali yang telah menculik dan memerkosanya. Perbedaan kedua Bab ini ada pada Bab 13 yang menunjukkan aksi nyata bunuh diri Magi Diela, setelah ia yakin akan rencananya.

Pada Bab 20, kasus Magi Diela dan Leba Ali resmi ditutup kepolisian dan Magi Diela meminta bantuan kepada salah satu LSM di Kupang bernama Gema Keadilan. Sedangkan pada Bab 21, akibat kasus Magi Diela dan Leba Ali ditutup, pernikahan antara keduanya pun tetap dilanjutkan. Pada Bab 25, Magi Diela pun akhirnya kabur ke Kupang. Magi Diela kemudian dilabeli sebagai perempuan tidak tahu diri karena melarikan diri dari tradisi. Hal ini ditunjukkan penulis pada Bab 34.

Pada Bab 52 (halaman 270), Magi Diela terpaksa menikah dengan Leba Ali dan Magi Diela pindah ke Kampung Patakaju (mengikuti suaminya). Sedangkan dalam Bab 55 (halaman 285) dan Bab 56 (halaman 295), Magi Diela merencanakan balas dendam kepada Leba Ali dengan cara menjadi umpan agar Leba Ali masuk bui. Magi Diela akan memancing kemarahan Leba Ali secara verbal agar Leba Ali marah dan melakukan kekerasan fisik kepada Magi Diela. Ketika Leba Ali marah, ia melampiaskannya kepada Magi Diela dengan mencekik, menjambak, meludahi, meninju dan memerkosa Magi Diela. Pada Bab 65, Magi Diela pun melaporkan tindakan Leba Ali kepada polisi.

Secara garis besar, pada bagian komplikasi berisi peristiwa-peristiwa yang menjadi permasalahan utama yang harus dihadapi oleh tokoh utama. Pada bagian ini, terdapat empat hal penting yang digarisbawahi oleh peneliti. Pertama, peristiwa ketika Magi Diela diculik untuk dijadikan korban kawin tangkap. Kedua, upaya bunuh diri Magi Diela karena menolak menikah dengan pelaku kawin tangkap. Ketiga, usaha Magi Diela untuk melarikan diri dari Sumba karena menolak untuk menikah dengan pelaku kawin tangkap. Keempat, aksi yang dilakukan Magi Diela untuk memenjarakan pelaku kawin tangkap dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai umpan. Keempat peristiwa tersebut terjadi secara runtut dan bertahap. Dalam bagian komplikasi, peneliti akan mencoba menguraikan empat peristiwa besar tersebut. Pertama, ketika Magi Diela mengalami peristiwa penculikan, Magi Diela sempat meronta untuk meminta dilepaskan kepada para penculiknya (Pujiati & Tjahjono, 2023:66). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diidentifikasi sebagai resistensi terbuka karena ada tindakan pemberontakan yang dilakukan Magi Diela terhadap kelompok dominan, dalam hal ini para penculik. Berdasarkan teori resistensi James C. Scott, resistensi terbuka memiliki sifat dimana tindakan yang dilakukan dapat diamati dan adanya pertemuan secara langsung dari pihak inferior dengan pihak superior (Scott, 1985:295).

Kedua, upaya bunuh diri yang dilakukan

oleh tokoh utama. Upaya bunuh diri Magi Diela ini terjadi setelah peristiwa penculikan, dimana ketika perempuan yang diculik dalam kawin tangkap maka secara adat harus segera dinikahkan dengan pelaku apabila keluarga perempuan telah menerima belis (lamaran). Mengetahui ayahnya telah menerima belis tersebut, Magi Diela merasa kecewa yang melancarkan aksi bunuh diri yang terencana. Dalam pernyataan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa upaya Magi Diela untuk mengakhiri dirinya sendiri dikategorikan sebagai resistensi terbuka (Pujiati & Tjahjono, 2023:67). Seorang sosiolog Prancis, Emile Durkheim menyebutkan, bahwa bunuh diri dipengaruhi oleh fenomena sosial, seperti masalah ekonomi, agama, pernikahan, hingga peraturan sosial. Lebih lanjut Durkheim membagi bunuh diri menjadi empat tipe, yaitu bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik, bunuh diri anomik, dan bunuh diri fatalistik. Pertama, bunuh diri egoistik terjadi karena rendahnya integrasi individu dengan kelompok masyarakat. Kedua, bunuh diri altruistik terjadi karena kuatnya integrasi antara individu dengan kelompok masyarakat. Ketiga, bunuh diri anomik terjadi karena rendah atau tidak adanya kebijakan yang berlaku di masyarakat. Keempat, bunuh diri fatalistik, dimana kebijakan yang berlaku di masyarakat terlalu tinggi dan kuat, sehingga individu tidak bisa memenuhinya (Kevin & Larasati, 2020: 169-171). Dalam hal ini, tindakan bunuh diri Magi Diela dapat dikategorikan sebagai bunuh diri fatalistik, karena ketidakmampuan Magi Diela untuk memenuhi peraturan adat dalam kawin tangkap, yaitu menikah dengan pelakunya.

Ketiga, usaha Magi Diela untuk melarikan diri. Magi Diela berusaha kabur dari Sumba untuk menolak pernikahannya dengan Leba Ali setelah kasus Leba Ali resmi ditutup oleh kepolisian. Magi Diela merasa bahwa melarikan diri dari Sumba adalah satu-satunya cara untuk melawan. Dalam Bab 21 halaman 118, Magi Diela merasa bahwa menunda kepergiannya dari Sumba sama saja dengan mengibarkan bendera putih tanda menyerah. Magi Diela tidak ingin semua usahanya bersama Gema Perempuan sia-sia. Maka Magi Diela memutuskan untuk melarikan diri, meskipun harus meninggalkan keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Apa yang dilakukan Magi Diela juga dapat dikatakan sebagai resistensi terbuka, karena adanya upaya untuk mempertahankan hak sebagai seorang manusia dan juga seorang perempuan. Melalui tokoh Magi Diela, penulis juga memberikan pemahaman kepada perempuan Sumba, bahwa seorang perempuan juga bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri dan bahwa suara perempuan juga penting untuk didengar (Yesianda, 2023:53). Keempat, Magi Diela

menjadikan dirinya sebagai umpan untuk memenjarakan Leba Ali. Setelah Magi Diela dan Leba Ali menikah, Magi Diela tidak menyerah begitu saja. Sebelum menikah dengan Leba Ali, Magi Diela telah merencanakan untuk menjadikan dirinya umpan agar Leba Ali melakukan kekerasan kepadanya, sehingga Magi Diela dapat menuntut Leba Ali atas kekerasan dalam rumah tangga. Selama memancing amarah Leba Ali, Magi Diela menggunakan kata-kata kasar dan umpatan yang dilontarkan kepada Leba Ali. Apa yang dilakukan Magi Diela ini dapat dikategorikan sebagai resistensi terbuka, yaitu berupa kata-kata kasar, umpatan, dan makian yang ditujukan kepada Leba Ali (Pujati & Tjahjono, 2023:67).

Evaluasi

Pesan penting yang ditunjukkan oleh penulis melalui narasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah resistensi perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Melalui karakter Magi Diela, Dian Purnomo selalu author menunjukkan bahwa Perempuan yang diwakili Magi Diela merasa tersiksa dengan tradisi kawin tangkap yang merugikan dan tidak memerdulikan harga diri perempuan. Melalui tokohnya, Magi Diela berusaha untuk bunuh diri sebagai bentuk resistensinya melawan tradisi kawin tangkap. Hal ini ditunjukkan penulis pada Bab 1 dan Bab 13. Dalam Bab 12 dan 13, penulis juga menunjukkan perasaan kecewa yang datang datang dari Magi Diela karena ayahnya lebih memilih mempertahankan adat daripada menyelamatkan anaknya sendiri yang diculik dan diperkosa.

Penulis menggambarkan perasaan Magi Diela yang jijik dan pada Bab 7 dan Bab 8. Perbedaannya, perasaan jijik pada Bab 7 dikarenakan Magi Diela mendapatkan pelecehan dari para penculik, sedangkan di Bab 8, Magi Diela merasa jijik dengan Leba Ali yang dengan bangga telah menculik perempuan untuk dinikahi. Pada Bab 8, penulis juga menunjukkan kondisi Magi Diela yang layaknya binatang ternak. Maksud yang ingin disampaikan penulis adalah bahwa perempuan selama ini selalu diibaratkan sebagai binatang yang dapat diperjualbelikan dan akan menurut jika diberi makan oleh tuannya. Sama seperti pandangan patriarki yang menganggap

perempuan adalah barang dan sebagai perempuan harus selalu menurut kepada laki-laki.

Pada Bab 9 dan 10, penulis sekali lagi Melalui karakter Magi Diela menggambarkan perasaan dan kondisi Magi Diela yang hancur dan selesai layaknya seongkok tahi di dalam kandang. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam masyarakat patriarki. Perempuan yang selama ini menjadi korban perundungan patriarki, dimana perempuan hanya menjadi pabrik anak, dieksploitasi, disakiti, lalu dicampakkan (Purnomo, 2020: 59).

Pada Bab 20, Magi Diela digambarkan kesepian karena tidak ada yang memihaknya, baik itu ayahnya sendiri yang malah menyuruhnya untuk menikah dengan Leba Ali. Melalui Bab ini, penulis juga menyampaikan bahwa perempuan di tanah Sumba masih tidak dapat mendapatkan haknya untuk bersuara atau menyampaikan pendapatnya. Sama halnya seperti Magi Diela, ditengah-tengah masalahnya, Magi Diela merasakan kesendirian yang membuatnya merasa tidak akan ada yang menolongnya. Namun, ketika Magi Diela ingin menyuarakan pendapatnya sebagai seorang perempuan, ia tidak mendapat kesempatan, sehingga Magi Diela berada dalam situasi yang tidak mampu ia kendalikan (Sadriah & Juanda, 2022:189).

Pada Bab 21, Magi Diela merasa marah dan dendam karena ia masih saja mengingat kejadian di malam tersebut. Dalam Bab ini, penulis menjelaskan Magi Diela hanya bisa menahan tangis dan marahnya tiap kali orang-orang membicarakan tentang pernikahannya. Sedangkan pada Bab 25, melalui tokoh Lawe, penulis menjelaskan bahwa perempuan yang sudah menikah atau memiliki anak seakan kehilangan jati diri mereka. Misalnya Lawe yang begitu menikah dan memiliki anak dipanggil dengan nama anaknya, Mama Dani. Dan orang-orang mulai melupakan nama lahirnya, Lawe. Hal semacam ini dianggap lazim bagi sebagian orang, karena begitu menikah nama perempuan akan tergantikan dengan nama suami atau nama anak. Penulis menyoroti fenomena tersebut sebagai ketidakadilan gender. Hal ini seolah menafikkan keberadaan perempuan yang sudah

menikah atau memiliki anak. Padahal, penyebutan nama lahir adalah bentuk penghargaan terhadap kehadiran individu (Panjaitan & Kusumaningdyah, 2021:87).

Penulis menggambarkan perasaan Magi Diela yang gelisah pada Bab 34 dan 52. Perbedaannya, pada Bab 34, Magi Diela gelisah karena tidak tahu kapan ayahnya akan berhenti memaksanya untuk menikah dengan Leba Ali. Sedangkan pada Bab 52, Magi Diela gelisah karena ia masih teringat dengan kejadian yang ia alami beberapa tahun lalu di rumah Leba Ali. Penulis mengungkapkan perasaan Magi Diela yang pasrah bahwa ia akan mengulangi insiden itu kembali (Purnomo, 2020:273). Sebagai perempuan di tanah Sumba, mereka tidak diberikan kesempatan untuk menentukan pernikahan mereka sendiri. Melalui penggambaran tokoh Magi Diela, penulis mencoba untuk menunjukkan perasaan perempuan yang menjadi korban kawin tangkap dan dipaksa untuk menikah dengan orang yang menculik atau menangkapnya.

Magi Diela bersedih ia harus merelakan dirinya hanya agar Leba Ali bisa mendekam di balik jeruji besi. Hal ini digambarkan penulis pada Bab 55 dan 56. Bagi Magi Diela peristiwa malam itu adalah mimpi buruk, dimana Magi Diela sama saja merencanakan pemerkosaan dirinya sendiri. Magi Diela sedih harus membalas Leba Ali dengan menjadikan dirinya sendiri umpan, namun usaha ini akan setimpal jika Magi Diela berhasil untuk memenjarakan Leba Ali. Magi Diela tidak ingin menjalani pernikahan dengan orang yang menculik dan memerkosanya.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara evaluasi dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap tradisi kawin tangkap masyarakat adat sumba dalam buku *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Beberapa hal yang menjadi fokus utama peneliti adalah, pertama, baik orang tua maupun masyarakat banyak yang masih mendukung kawin tangkap yang dianggap sebagai adat dan tradisi. Kedua, adanya ketidakberdayaan perempuan untuk menentukan arah tujuan hidupnya, termasuk

menentukan pernikahannya sendiri. Ketiga, adanya ketidakberdayaan perempuan dalam menyampaikan pendapat atau menyuarakan bahasa mereka sendiri. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terdapat ketidakadilan gender terhadap perempuan di Sumba. Lantas, yang bisa dilakukan perempuan Sumba adalah menerima dan pasrah pada apa yang oleh kaum dominan disebut takdir. Melalui Magi Diela, penulis novel mencoba melakukan resistensi dengan cara melawan, baik resistensi terbuka maupun resistensi tertutup. Seperti yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini Magi Diela, ketika ia mengalami ketidakberdayaan untuk menentukan pernikahannya, ia melakukan upaya bunuh diri hingga melarikan diri dari tanah kelahirannya sendiri, Sumba. Selain itu, ketika suaranya dimungkakan oleh kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki Sumba, Magi Diela mulai menulis sebagai bentuk resistensinya untuk memberitahukan kepada dunia bahwa apa yang disebut sebagai kawin tangkap merupakan tradisi kolot yang dipertahankan untuk menyamarkan tindakan penculikan, pemaksaan pernikahan, hingga pelecehan dengan mengatasnamakan tradisi (Doko, Suwitra & Sudibya, 2021:658). Menulis menjadi salah satu bentuk resistensi tertutup yang dilakukan Magi Diela untuk menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan Sumba dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri (Pujiati & Tjahjono, 2023:68).

Resolusi

Magi Diela dikisahkan menggigit pergelangan tangannya sendiri dengan tujuan untuk mengakhiri nyawanya. Hal ini ditunjukkan pada Bab 1 dan Bab 13. Sedangkan pada Bab 7 dan 8, resolusi yang ditampilkan adalah Magi Diela meronta dan menendang pelaku penculikan. Peristiwa yang menimpa Magi Diela disebut kawin tangkap, dimana fenomena kawin tangkap dianggap sebagai hal yang wajar oleh masyarakat adat Sumba. Di sisi lain, diamnya Magi Diela pada Bab 8 Magi Diela juga bukan karena Magi Diela menyerah, akan tetapi Magi Diela mengamati setiap wajah dan tiap rumah, kemudian Magi Diela bersumpah akan mengutuk mereka semua dalam doa dan sembahyangnya. Magi Diela berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyerah begitu saja menerima perlakuan tersebut.

Setelah menjadi korban kawin tangkap,

Magi Diela menyiapkan rencana untuk bisa terbebas dari paksaan pernikahan, yang ditunjukkan pada Bab 9 dan 10. Pada bab 9, upaya yang dilakukan Magi Diela adalah meneriaki Leba Ali dengan sebutan “pemerkosanya” secara lantang. Magi juga meronta ketika Leba Ali hendak melecehkannya. Sedangkan dalam Bab 10, Magi Diela berpura-pura menyerah agar bisa menyiapkan mental untuk membuat rencana meloloskan diri (Purnomo, 2020: 59). Magi Diela juga melancarkan aksi mogok makan dan minum dengan alasan tidak mau menjadi bagian dari keluarga Leba Ali.

Rencana yang dipikirkan Magi Diela adalah bunuh diri. Maka ia pun menyusun rencana untuk mengakhiri hidupnya sendiri sebagai bentuk resistensi terhadap tradisi kawin tangkap. Sebagaimana ditunjukkan dalam Bab 12 dan 13. Dalam Bab 12, Magi Diela menulis surat terakhir yang ditujukan kepada Ama Bobo. Dalam suratnya, Magi Diela meminta maaf karena dilahirkan sebagai anak perempuan yang memiliki keterbatasan dalam banyak hal. Magi Diela menyebut bahwa pilihannya untuk bunuh diri adalah hal yang terbaik daripada harus menikah dengan Leba Ali, sedangkan dalam Bab 13, Magi Diela mulai melancarkan rencananya dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sebagai aksi bunuh dirinya.

Bunuh dirinya gagal, Magi Diela terpaksa meminta bantuan kepada sebuah LSM di Kupang bernama Gema Perempuan. Usaha Magi Diela ini ditampilkan pada Bab 20 (halaman 104). Bersama Gema Perempuan, Magi Diela melancarkan aksi melarikan diri dari Sumba. Hal ini ditunjukkan dalam Bab 21 (halaman 111) dan Bab 25 (halaman 133). Dalam Bab 21, Sebelum keberangkatannya meninggalkan Sumba, Magi Diela memasang muka dua, dimana ia berpura-pura menurut untuk menikah dengan Leba Ali. Magi Diela diam-diam menyembunyikan perasaannya dan tidak membiarkan orang lain tau rencananya melarikan diri dari Sumba. Sedangkan dalam Bab 25, Magi Diela berhasil kabur dari Sumba menuju Kupang.

Magi Diela mulai melakukan resistensi atas kawin tangkap melalui tulisan. Magi Diela menulis tentang hak-hak perempuan yang dirampas karena adanya tradisi kawin tangkap di Sumba (Bab 34 halaman 180). Pada Bab 52 (halaman 272), Magi Diela berpura-pura tersenyum dan bahagia di hari pernikahannya karena ia memiliki rencana untuk membalaskan dendamnya pada Leba Ali. Ia tidak mengizinkan orang-orang tahu bahwa ia tidak bahagia, sehingga Magi Diela menyembunyikan perasaannya dalam-dalam. Rencana yang akan dilakukan Magi Diela ialah menjadi umpan untuk memancing amarah Leba Ali. Sebagaimana

ditunjukkan pada Bab 55 (halaman 289). Magi Diela menghina Leba Ali dengan kejam dan kasar, sehingga Leba Ali akan marah dan menganiaya Magi Diela. Magi Diela pun melaporkan tindakan Leba Ali kepada polisi (Bab 56 halaman 299).

Secara garis besar, pada bagian resolusi berisi penyelesaian atau tindakan tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Pada bagian ini, terdapat beberapa hal penting yang digarisbawahi oleh peneliti. Pertama, tindakan Magi Diela yang hanya diam. Namun, diam disini tidak diinterpretasikan sebagai tanda menyerah, tetapi bentuk resistensi tertutup yang berupa cacian, makian, sumpah serapah, hingga kutukan dan doa yang diucapkan di dalam hati. Seperti yang ada pada beberapa Bab diatas, Magi Diela bersumpah akan mengutuk orang-orang yang terlibat dalam kawin tangkapnya. Magi Diela juga memilih untuk diam supaya orang-orang tahu bahwa perempuan dapat tetap tenang, tegar, dan tidak lemah hati ketika peristiwa buruk menimpanya (Yesianda, 2023:48). Kedua, Magi Diela yang berhasil mengelabui orang-orang dengan tetap tersenyum layaknya tidak ada hal buruk yang terjadi. Magi Diela juga beberapa kali bereaksi dengan tersenyum yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki rencana atau sedang menyusun rencana balas dendam. Magi Diela menyadari bahwa menangis bukanlah jalan keluar dari masalah. Hal ini menjadi penanda bahwa perempuan itu kuat, tegar, dan juga cerdas (Yesianda, 2023:49). Ketiga, bunuh diri. Tindakan ekstrem yang dilakukan Magi Diela adalah bentuk kecintaannya terhadap diri sendiri. Magi Diela memilih untuk mengakhiri hidupnya karena tidak ingin menikah dengan laki-laki yang telah menculik dan memerkosanya. Bagi Magi Diela, bunuh diri adalah satu-satunya jalan terbaik untuk memberikan dirinya sendiri kebebasan dan haknya sebagai seorang perempuan. Tindakan yang dilakukan Magi Diela merupakan upaya resistensi terbuka terhadap tradisi kawin tangkap yang merendahkan martabat dan harga diri seorang perempuan (Pujiati & Tjahjono, 2023:67).

Koda

Dangu (sahabat Magi) sangat bersyukur karena Magi tidak mati akibat upaya bunuh dirinya

dengan cara menggigit tangannya sendiri (Bab 1 halaman 11). Pada Bab 7 dan 9, koda ditandai dengan doa Magi kepada leluhurnya. Perbedaan doa Magi, jika pada Bab 7, Magi berdoa karena ia diculik oleh sekelompok orang tidak dikenal, sedangkan pada Bab 9, Magi berdoa kepada leluhur karena dirinya tidak akan pernah melupakan suara tangisnya yang meraung-raung saat ia terpaksa menyerah kepada Leba Ali. Pada Bab 10, koda ditandai dengan pikiran-pikiran Magi yang bimbang, apakah Magi Wara orang baik yang iba kepadanya atau orang jahat yang memastikan Magi tidak kabur malam itu. Pikiran itu timbul, karena Magi Wara menemani Magi Diela tidur pada malam itu.

Pada Bab 8 dan Bab 13 koda ditandai dengan Magi yang pingsan atau taksadarkan diri. Pada Bab 8, Magi pingsan setelah diberi obat bius. Magi merasa bahwa dunianya begitu tenang (halaman 47), sedangkan dalam Bab 13, Magi pingsan karena menggigit pergelangan tangannya sebagai upaya bunuh diri. Magi juga memiliki pikiran-pikiran untuk menghabisi nyawa Leba Ali, seBab beberapa orang percaya bahwa Magi hamil. Yang bisa Magi lakukan hanyalah menghindari orang-orang yang bertanya tentang kondisi atau pernikahannya (Bab 21 halam 116).

Pada Bab 34, koda ditunjukkan ketika Magi seperti di ejek oleh tulisannya sendiri, karena menjadi orang yang memperjuangkan hak-hak petani namun tidak mampu memperjuangkan haknya sendiri sebagai perempuan Sumba. Sedangkan pada Bab 52 (halaman 273), Magi pun bersumpah bahwa dia akan menjadi pemenangnya dan orang yang tertawa paling kencang setelah berhasil mengalahkan Leba Ali. Pada Bab 56, Magi sampai di kantor polisi dan melaporkan semua yang ia alami kepada polisi. Semua usaha Magi tersebut bisa ia rasakan dan akhirnya Magi berhasil menghukum Leba Ali mendekam di balik jeruji besi dan tidak ada lagi polisi yang bisa disuap oleh Leba Ali untuk membebaskannya (Yesianda, 2023:56-57).

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara koda dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu

untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap tradisi kawin tangkap masyarakat adat sumba dalam buku *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Dalam Bab 13, koda ditandai dengan Magi yang pingsan karena upaya bunuh dirinya dengan cara menggigit pergelangan tangannya sendiri. Upaya yang telah Magi lakukan dapat disebut sebagai resistensi, karena bagi Magi Diela, bunuh diri adalah jalan yang terbaik untuk keluar dari situasi tersebut. Bunuh diri bagi Magi juga merupakan perwujudan kecintaannya terhadap diri sendiri (Yesianda, 2023: 51) Di sisi lain, resistensi yang dilakukan Magi dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pemberontakan untuk menolak kawin tangkap dengan Leba Ali (Pujiati & Tjahjono, 2023:67). Dalam Bab 56, Magi bersumpah akan menjadi pemenang dan seseorang yang akan tertawa usai semuanya selesai. Koda tersebut menunjukkan adanya kepercayaan diri bahwa Magi dapat mengalahkan Leba Ali. Puncak resistensi ditunjukkan melalui papan cerita dimana Magi yang telah berhasil menjalankan rencananya dan melaporkan Leba Ali ke polisi. Upaya Magi dapat dikatakan sebagai bentuk resistensi terbuka karena dilakukan dengan terencana dan sistematis. Ketika Magi Diela setuju untuk menikah dengan Leba Ali, ia berencana untuk menjadikan dirinya umpan agar Leba Ali dapat melakukan kekerasan fisik dan seksual kepadanya, sehingga Magi dapat melaporkannya kepada pihak berwenang. Apa yang dilakukan Magi berhasil memberikan dampak signifikan kepada dirinya sendiri maupun perempuan Sumba lainnya (Pujiati & Tjahjono, 2023:68).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi yang dilakukan, resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditunjukkan pada Bab 1, Bab 7, Bab 8, Bab 9, Bab 10, Bab 12, Bab 13, Bab 20, Bab 21, Bab 25, Bab 34, Bab 52, Bab 55, dan Bab 56. Melalui analisis naratif milik William Labov, dapat diketahui bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel, baik dalam bentuk resistensi terbuka maupun resistensi tertutup.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa bentuk resistensi terbuka yang dilakukan tokoh

utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah bunuh diri karena menolak untuk dinikahkan dengan pelaku kawin tangkap, meronta dan menendang pelaku penculikan, meneriaki pelaku kawin tangkap dengan sebutan ‘pemerkosanya’, aksi mogok makan karena ketidaksudian tokoh utama menjadi bagian dari keluarga pelaku kawin tangkap, melarikan diri dari Sumba ke Kupang dengan bantuan LSM Gema Perempuan, menjadi umpan untuk memenjarakan pelaku dengan melakukan provokasi yang merendahkan harga diri pelaku, dan melaporkan pelaku kawin tangkap ke kepolisian.

Sedangkan bentuk resistensi tertutup yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah tokoh utama yang menulis mengenai hak-hak perempuan korban kawin tangkap dan pengalaman tokoh utama sebagai korban kawin tangkap, resistensi berupa sumpah serapah, makian, cacian di dalam hati, serta tokoh utama yang berjanji akan membalas dendam kepada orang-orang yang terlibat dalam kawin tangkap.

REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat resistensi yang dilakukan oleh perempuan dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam, baik dalam bentuk resistensi terbuka maupun resistensi tertutup. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, seperti Komnas Perlindungan Perempuan dan Anak, Komnas HAM, pihak kepolisian, masyarakat adat Sumba, dan pihak-pihak lainnya untuk kembali memperhatikan hak-hak perempuan dan mendiskusikan lebih lanjut tradisi kawin tangkap yang justru merugikan perempuan. Resistensi yang dilakukan tokoh utama dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, ataupun karya sastra novel itu sendiri menunjukkan perjuangan perempuan melawan penindasan melalui intrik pernikahan adat kawin tangkap yang semakin melanggengkan otoritas laki-laki atas perempuan. Kawin tangkap seakan menjadikan laki-laki sebagai kepemilikan tunggal atas tubuh perempuan. Jerit dan tangis perempuan Sumba ataws tradisi kawin tangkap melalui novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo diharapkan dapat menjadi titik balik perjuangan

perempuan ke arah yang lebih maju dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acker, J. (1989). The Problem with Patriarchy. *Sociology*, 23(2), 235-240. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0038038589023002005>
- Alison, M. (2007). Wartime Sexual Violence: Women’s Human Rights and Questions of Masculinity. *Review of International Studies*, 33(1), 75-90.
- Al-Mahfedi, M. H. (2019). The Laugh of the Medusa and the Ticks of Postmodern Feminism: Helen Cixous and the Poetics of Desire. *International Journal of Language and Literary Studies*, 1(1).
- Arifianto, N. (2022). Kajian Gender Masyarakat Patriarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis). *EDU-KATA*, 8(2), 177-185. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/artic/e/view/3433/2207>
- Assiter, A. (1996). *Enlightened Women: Modernist Feminism in a Postmodern Age*. London: Routledge.
- Baran, Stanley J & Dennis K. Davis. (2013). *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future (Seventh Edition)*.
- Baran, Stanley J. (2019). *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Bere, S. M. (2022 Agustus 2). Kisah-Kisah Kawin Tangkap di Sumba, dari Alasan hingga Tuntutan Adat. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/02/094000378/kisah-kisah-kawin-tangkap-di-sumba-dari-alasan-nama-baik-hingga-tuntutan?page=all>.
- Bria, Y. (2023, September 10). Polisi Tetapkan 4 Orang Jadi Tersangka Kasus Kawin Tangkap di NTT. <https://news.detik.com/berita/d-6922863/polisi-tetapkan-4-orang-jadi-tersangka-kasus-kawin-tangkap-di-ntt>.

- Chakraborty, D. (2013). Analyzing Ecriture Feminine in “The Laugh of the Medusa”. *European Academic Research*, 1(9), 2895-2904.
- Cixous, H. The Laugh of the Medusa. (1976). Translated by C. Cohen & C. Paula. *Signs*, 1(4), 875-893.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denzin, Norman & Yvonna S. Lincoln. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. India: Sage Publication.
- Denzin, Norman & Yvonna S. Lincoln. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research (Third Edition)*. California: Sage Publication.
- Doko, E. W., Suwitra, I. M., & gayatry Sudibya, D. (2021). Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(3), 656-660.
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jukonhum/article/view/3674/2665>
- Funay, C. M. (2018). *Representasi Androgini Jovi Adhiguna Hunter di Video Blog YouTube* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Griffin, Em et al. (2019). *A First Look at Communication Theory (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Haryono, Cosmas Gatot. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Herman et al. (2023). Adat Kawin Tangkap (Perkawinan Paksa) sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Halu Oleo Legal Research*, 5(1), 1-12.
<https://journal.uho.ac.id/index.php/holresch/article/view/217/101>
- Juminto, A., & Saksono, L. (2021). Resistensi Dalam Naskah Film Sophie Scholl—Die Letzten Tage Karya Fred Breinersdorfer. *IDENTITAET*, 10(1), 14-23.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1-13.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, Drama*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Labov, W. (1972). *Language in the inner city: Studies in the Black English vernacular* (Vol. 3). University of Pennsylvania Press.
- Labov, W. (1997). Some further steps in narrative analysis. *Journal of Narrative & Life History*, 7(1-4), 395–415.
- Labov, W., & Waletzky, J. (1997). Narrative Analysis: Oral Versions of Personal Experience.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2008). Chapter 10: The media. *Theories of human communication*.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2014). *Teori Komunikasi (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lolo, I. U. (2020). Dari Liturgi Baptisan menuju Liturgi Kehidupan: Menjadi Gereja bagi Perempuan Korban Kawin Tangkap. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 6(2), 216-237.
<https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/181/155>
- Neuman, William Lawrence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Seventh Edition)*. New York: Pearson Education Limited.
- Peter, P. (2023, September 7). Kronologi Kawin Tangkap di Sumba Barat Daya, Korban Sempat Berteriak Minta Tolong. <https://kupang.tribunnews.com/2023/09/07/kronologi-kawin-tangkap-di-sumba-barat-daya-korban-semat-berteriak-minta-tolong>.
- Pradipta, A. D., & Resen, P. T. K. (2020). Representasi transgender pada novel calabai: Perempuan dalam tubuh lelaki. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(02), 103-111.
<https://warta-iski.or.id/index.php/WartaISKI/article/view/66/56>

- Pratiwi, N., Nugroho, W., & Sastri Mahadewi, N. (2020). Feminisme posmodern Luce Irigaray: Pembebasan perempuan dari bahasa patriarki. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(01), 1-14.
- Pujiati, P., & Tjahjono, T. Resistensi Tokoh Magi Diela terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme Sosialis).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54012>
- Rahayu, I. T., Sudiatmi, T., & Kusumaningsih, D. (2023). Penguatan Kajian Feminisme melalui Representasi Citra Perempuan dalam Sebuah Novel. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/16899/10535>
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/6628>
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). Analisis semantik leksikal dalam novel Sangkar karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 45-63.
<https://journal.unisza.edu.my/apj/index.php/apj/article/view/144/117>
- Salsabila, N. (2021, Oktober 21). Kawin Tangkap, Manifestasi Kekerasan Seksual dari Manipulasi Budaya. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/kawin-tangkap-manifestasi-kekerasan-seksual-dari-manipulasi-budaya>.
- Saragih, A. (2022). *Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/17399/1/188530022%20-%20Adinda%20Saragih%20Fulltext.pdf>
- Scott, James C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. London: Yale University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tambunan, L. (2020, Juli 8). Kawin Tangkap: Kisah Perempuan Diculik untuk Dinikahi di Sumba, 'Menangis sampai Tenggorokan Kering'.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53317050>.
- Umar, Husein. (2014). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory (Fourth Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Yesianda, D. M. (2023). Resistensi Tertutup Oleh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 41-58.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2917/2239>
- Yumnasa, F. (2017). *Gambaran Perempuan dalam Dominasi Kekuatan Laki-Laki Pada Novel Psychopat Diary* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
https://repository.unair.ac.id/69240/3/JURNAL_Fis.K.10%2018%20Yum%20g.pdf